

BAB III

PROSESI PERNIKAHAN MISAKE PENGANTEN SETELAH AKAD NIKAH DI DESA SEDANG

Sebelum membahas mengenai sejarah tradisi misake penganten setelah akad nikah di Desa Sedang, penulis akan uraikan tentang pengertian pernikahan, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk suatu keluarga bahagia dan kekal. Maka pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral, agung, dan monumental bagi setiap pasangan hidup. Sebagai suatu bagian dari kehidupan di antara kedua insan yang diharapkan bertahan sepanjang hidupnya, peristiwa ini tentu saja tidak bisa begitu saja berlalu. Sejak dulu kala, prosesi pernikahan ini diperlukan sebagai suatu yang penuh ritual dan syarat dengan simbol-simbol kehidupan, khususnya bagi yang menggunakan adat tradisional.

Pernikahan merupakan peristiwa yang sangat diharapkan hanya terjadi sekali dalam seumur hidup, semua pasangan hidup tentu mengharapkan agar selama rangkaian acara pernikahan itu bisa berlangsung dengan baik. Begitu juga dengan masyarakat di Desa Sedang, dalam melaksanakan upacara pernikahan memiliki berbagai rangkaian yang harus dilakukan untuk melangsungkan pernikahan.

A. Tradisi Pernikahan di Indonesia

Pernikahan menjadi salah satu tahapan dalam kehidupan yang sangat ditunggu bagi semua insan. Lewat pernikahan, kehidupan sepasang manusia akan berubah. Dari yang tadinya masih hidup dan bergantung pada orang tua, kini harus saling menggantungkan diri pada pasangan. Maka, prosesi pernikahan yang sakral ini, haruslah dilakukan dengan cara terbaik, sebab sebisa mungkin hanya terjadi satu sekali seumur.

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan manusia. Karenanya, terdapat prosesi khusus yang dilakukan dalam menyambut fase ini. Di Indonesia, setiap daerah memiliki prosesi khusus dalam penyelenggaraan pernikahan. Di dalamnya, terdapat nilai-nilai yang sakral dan unik. Berikut adalah prosesi pernikahan yang ada di Indonesia:

1. Pingitan, Suku Jawa

Di dalam adat pernikahan Solo, Yogyakarta dan beberapa bagian Jawa lainnya tradisi Pingitan masih dilakukan kepada mempelai wanita. Mempelai wanita dilarang untuk bertemu calon pengantin laki-laki selama 1 bulan untuk jangka waktu yang paling lama, hal itu dilakukan untuk menjaga kesucian dari masing-masing kedua calon mempelai pengantin.

Seorang calon pengantin wanita yang sedang menjalani masa pingitan, harus mendapat pelatihan dari keluarga pengantin yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga. Tujuannya, selain menghilangkan kebosanan tentu saja sebagai persiapan bagi si wanita untuk menjalani kehidupan barunya nanti sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, pengantin wanita tersebut juga mendapat perawatan loh. Baik perawatan rambut, wajah, maupun badan. Hal ini bertujuan agar calon pengantin tampak lebih cantik lagi dan tampil menarik pada acara pernikahannya.

Tradisi ini dilakukan karena mereka percaya bahwa prosesi pingitan bagi calon pengantin bertujuan agar calon pengantin mendapat keselamatan dan bebas dari mara bahaya yang bisa saja mengganggu di luar sana dan menjaga keutuhan rumah tangganya.

2. **Nyantri, Kraton Jogja**

Dalam budaya Kraton Jogja, tradisi Nyantri mengharuskan sang mempelai pria harus di daerah kediaman pengantin wanita dua atau tiga hari menjelang hari pernikahan. Sebab zaman dahulu biasanya antar pengantin belum begitu mengenal satu sama lain, bahkan bisa jadi hari pertama mereka bertemu adalah di hari pernikahan mereka. Hal inilah yang sering memancing peristiwa pengantin laki-laki yang kabur dari

pernikahan. Maka supaya sang pria tak kabur, dimintalah ia untuk Nyantri dulu di kediaman pengantin wanita. Bukan berarti pengantin pria tinggal di rumah pengantin wanita, tapi biasanya pengantin pria dititipkan di rumah saudara atau tetangga si wanita.²⁷

Dari penjelasan yang telah penulis paparkan di atas yang membahas tradisi adat pernikahan yang ada di Indonesia, penulis menemukan persamaan yang terdapat dalam prosesi larangan untuk pasangan pengantin untuk bertemu satu sama lain, akan tetapi larangan tersebut dilakukan sebelum pernikahan, sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah prosesi setelah menikah atau akad, sehingga sekarang penulis belum menemukan tulisan yang membahas atau mengkaji tentang Tradisi Misake Penganten Setelah Akad Nikah Di Desa Sedang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin.

B. Sejarah Tradisi Misake Penganten Setelah Akad Nikah Di Desa Sedang

Tradisi misake penganten setelah akad nikah adalah tradisi yang dilakukan oleh pasangan penganten baru yang sudah menikah. Tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang dahulu yang terus dilakukan secara turun-temurun sampai sekarang. Oleh karena itu, tradisi tersebut tidak bisa dihilangkan begitu saja dan tetap dilaksanakan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat. Tradisi Misake

²⁷<http://www.thelarkinbrigade.com/unik/5-tradisi-unik-suku-di-indonesia-sebelum-pernikahan/>, diakses pada tanggal, 19 Juni 2019.

penganten ini merupakan suatu upacara yang dilakukan berdasarkan budaya dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat, karena kebudayaan itu sendiri hasil dari suatu proses yang panjang dengan melalui sejarah masa lalu.

Bapak Kaharudin merupakan ketua adat di Desa Sedang, ia menjelaskan bahwa tradisi misake penganten setelah akad nikah ini dilakukan bertujuan untuk memberikan waktu buat pasangan penganten baru untuk berpikir dan merenung bahwa setelah menikah bukanlah perkara yang mudah, masih banyak yang harus dipenuhi bukan hanya kebutuhan fisik yang harus dipenuhi tetapi kebutuhan lainnya juga harus terpenuhi seperti kebutuhan mental, materi dan tanggung jawab.

Selain tujuannya untuk memberi waktu buat pasangan penganten baru buat berpikir misake penganten ini juga bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan sebelum berumah tangga, maka dilakukan Tradisi Misake Penganten. Penamaan dari tradisi tersebut ketua adat menjelaskan bahwa sudah dari zaman nenek moyang dahulu tradisi tersebut dinamakan tradisi misake penganten. Dalam pelaksanaannya kedua penganten dilarang untuk sementara waktu tinggal dalam satu kamar, karena menurut kepercayaan nenek moyang terdahulu jika pasangan pengantin baru menikah banyak mengundang marabahaya, seperti gangguan mahluk halus yang dikirim dari orang-orang yang tidak senang atas pernikahan mereka (guna-guna).

Adapun yang unik dari tradisi ini saat pelaksanaan ritualnya, penganten perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah selama waktu ditentukan, kemudian kamar penganten akan dikelilingi oleh tokoh adat dengan memercikan air ramuan dari berbagai macam bunga, setelah selesai kamar penganten dikunci dan dijaga oleh tokoh adat, kamar penganten juga tidak boleh dimasuki sembarang orang kecuali penganten perempuan dan keluarga terdekat dari mempelai perempuan.

Menurut ketua adat pada zaman nenek moyang, ada kejadian pasangan pengantin yang baru melaksanakan pernikahan, pada saat setelah upacara pernikahan (malam pertama), keluarga mempelai dari perempuan dikagetkan dengan kejadian yang dialami oleh penganten perempuan, dikarenakan penganten perempuan mengalami kejadian mistis, yang mana kejadian itu seperti ia melihat bahwa seakan-akan suaminya itu adalah orang lain.

Melihat kejadian tersebut kedua orang tua penganten perempuan memanggil ketua adat untuk melihat kejadian tersebut, menurut pandangan tokoh adat tersebut bahwa penganten perempuan mendapat gangguan mistis (guna-guna) dari orang yang tidak suka dengan pernikahannya. Oleh karena itu, nenek moyang terdahulu mengajak masyarakat Desa Sedang untuk melakukan penjagaan pada saat sebelum malam pertama pasangan penganten baru, agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Bapak Kaharudin merupakan tokoh adat percaya bahwa apabila tradisi misake penganten ini tidak dilakukan pasangan penganten baru akan mendapat marabahaya yang telah penulis paparkan di atas, menurutnya tradisi misake penganten harus dilakukan jika tidak hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi.²⁸ Tradisi ini pun terus berkembang sampai ke anak cucu hingga sekarang, dan masih dilakukan oleh masyarakat Desa Sedang.

Dari hasil wawancara dengan informan yang penulis lakukan di atas dapat diketahui bahwa tradisi misake penganten setelah akad nikah di Desa Sedang sudah dilakukan dari zaman nenek moyang. Namun belum diketahui dengan jelas tahun berapa dan siapa orang yang pertama kali melakukan tradisi misake penganten ini, yang jelas tradisi misake penganten ini sudah ada dari zaman nenek moyang dan dilakukan secara turun-temurun dari dahulu hingga sekarang.

Adapun faktor-faktor yang mendorong masyarakat Desa Sedang masih melakukan tradisi misake penganten setelah akad nikah di Desa Sedang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin ini masih dilakukan hingga sekarang antara lain sebagai berikut:

1. Keadaan rumah yang masih dalam suasana ramai dan masih dalam keadaan repot dan sibuk beres-beres rumah dikarenakan habis mengadakan acara pernikahan.

²⁸Wawancara dengan bapak Kaharudin (Tokoh Adat), pada tanggal 14 Juni 2019.

2. Keyakinan masyarakat Desa Sedang yang melekat, masih banyak yang dipengaruhi oleh mitos-mitos dan keyakinan yang belum bisa dijelaskan dengan alasan yang logis, yang sebenarnya mereka yakini secara turun-temurun.
3. Pada umumnya tradisi misake penganten setelah akad nikah di Desa Sedang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Bayuasin hanya sumber dari keyakinan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun tanpa mengkaji atau mencari tau dalam hukum Islam, apakah bertentangan atau tidak? sekali lagi, mereka hanya melakukan budaya nenek moyang.²⁹

Upacara pernikahan tradisional apabila dilihat dari prosesi dan perlengkapan upacara, masing-masing mengandung arti do'a dan pengharapan yang mendalam dari orang tua dan leluhur untuk kedua calon mempelai, supaya keduanya dapat hidup berpasangan dengan selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Selain faktor yang mendorong tradisi misake penganten setelah akad nikah di Desa Sedang masih dilakukan ada juga tujuan dilakukannya tradisi misake penganten sebagai berikut :

²⁹Wawancara dengan bapak Ali Azhar (koordinat keagamaan atau selaku P3N di Desa Sedang), pada tanggal 25 November 2018.

1. Untuk mempersiapkan diri bagi pasangan penganten baru, sebelum memasuki dunia baru yaitu berumah tangga. Agar pasangan penganten baru ini dapat merenung atau berpikir bahwa setelah menikah bukanlah hal yang mudah masih banyak yang harus dilakukan bukan hanya kebutuhan fisik maupun materi saja yang harus dipenuhi tetapi yang terpenting adalah mental dan tanggung jawab.
2. Dalam pelaksanaan tradisi misake penganten mempunyai tujuan untuk menjauhkan pasangan penganten baru dari gangguan makhluk halus yang dikirim oleh orang-orang yang tidak senang atas pernikahan mereka, mengindari hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Untuk memberi waktu buat pasangan penganten baru agar mereka bisa menghabiskan waktu untuk berkumpul bersama keluarga masing-masing sebelum mereka memasuki dunia baru yaitu berumah tangga.

Tradisi misake penganten setelah akad nikah merupakan salah satu tradisi asli masyarakat Desa Sedang yang masih dilakukan selama turun-temurun sejak zaman nenek moyang dan masih dilakukan hingga sekarang.

C. Prosesi Tradisi Misake Penganten Setelah Akad Nikah di Desa Sedang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Bayuasin

Sistem upacara keagamaan melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman, atau kadangkala. Masing-masing upacara terdiri dari kombinasi dari berbagai macam unsur upacara, misalnya: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi.³⁰ Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi antara lain:

1. Tempat upacara keagamaan dilakukan;
2. Saat-saat upacara keagamaan dijalankan;
3. Benda-benda dan alat upacara;
4. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Sistem religi, kepercayaan dan agama berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib yang dianggap keramat oleh manusia. Begitu juga halnya dengan masyarakat Desa Sedang yang melakukan tradisi misake penganten setelah akad nikah untuk marabahaya, gangguan makhluk halus dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut ahli antropologi bahwa dalam upacara keagamaan secara khusus mengandung empat unsur yaitu tempat upacara dilakukan, waktu upacara dilakukan,

³⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Grafinda, 1947), hal. 139-140.

benda-benda dan alat upacara dan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.³¹ Tradisi misake penganten setelah akad nikah dilakukan oleh pasangan penganten baru yang telah melangsungkan akad nikah. Dalam melaksanakan tradisi misake penganten setelah akad nikah tentunya melalui beberapa proses yang terbagi dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap Persiapan

Sebelum tradisi misake penganten dilakukan diperlukan persiapan mengenai beberapa masalah pelaksanaan tradisi misake penganten, seperti masalah dalam tradisi ini yaitu tempat pelaksanaan, waktu melaksanakan upacara, benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan upacara dan orang yang memimpin upacara. Setelah waktu dan tempat ditetapkan sejak dahulu maka persiapan yang diperlukan yaitu mengenai bahan-bahan yang diperlukan untuk tradisi misake penganten.

a. Musyawarah

Tahapan persiapan tentunya melalui musyawarah, musyawarah adalah unsur sosial yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan diseluruh dunia, keputusan yang

³¹Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 177-178.

diambil pada saat rapat tidak berdasarkan pendapat mayoritas, tetapi merupakan keputusan yang diambil secara bulat. Begitu juga yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga.

Satu hari sebelum diadakan tradisi misake penganten kedua belah pihak keluarga bermusyawarah di rumah tokoh adat. Kedua belah pihak keluarga, mengajak keluarga terdekat, dan tokoh agama untuk menyelenggarakan musyawarah di rumah tokoh adat. Musyawarah tersebut membahas pelaksanaan tradisi misake penganten menentukan tempat dilaksanakan, waktu upacara dilakukan, benda-benda dan alat-alat yang dipakai dalam upacara tradisi misake penganten.³²

Upacara tradisi misake penganten akan dilangsungkan apabila dalam suatu musyawarah sudah mencapai kesepakatan mengenai tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, benda-benda dan alat-alat upacara serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

³²Wawamcara Dengan Bapak Ali Azhar (Koordinat Keagamaan Atau P3N), Pada Tanggal 14 Juni 2019.

Gambar 3. 1.

Musyawarah ketua adat dan kedua belah pihak keluarga memepeli



Sumber Data: Dokumentasi Peneliti.

b. Menentukan Tempat Pelaksanaan Tradisi Misake Penganten

Tempat pelaksanaan tradisi misake penganten merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan tradisi misake penganten ini, tempat pelaksanaan tradisi misake penganten menurut tokoh keagamaan bapak Kaharudin sudah ditentukan dari dahulu semenjak diadakannya tradisi misake penganten yaitu dilaksanakan di rumah penganten perempuan. Tempat pelaksanaan tradisi misake penganten

merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan upacara tradisi misake penganten.

c. Menentukan Waktu Pelaksanaan Tradisi Misake Penganten

Waktu pelaksanaan tradisi misake penganten dilakukan tepatnya satu hari atau dua hari setelah akad nikah atau resepsi, dari penjelasan ketua adat waktu pelaksanaan tidak ditentukan. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya pengantar ilmu antropologi bahwa waktu pelaksanaan upacara tradisional biasanya dilaksanakan sebagai saat-saat yang penting atau gawat yang penuh dengan bahaya gaib. Hal ini ditimbulkan karena adanya bahaya misalnya guna-guna, bencana dan wabah penyakit.³³

d. Benda-Benda Dan Alat-Alat Yang Digunakan Pada Saat Pelaksanaan Misake Penganten

Setelah diumumkannya hari dilaksanakannya tradisi misake penganten, dua belah pihak keluarga dan tokoh adat bersiap-siap untuk mempersiapkan barang-barang, alat-alat, apa saja yang dipakai untuk pelaksanaan upacara tradisi

³³Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 254-255.

misake penganten. Kemudian tokoh adat mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan, bahan-bahan yang digunakan seperti:

1. Makanan tradisional
2. Seperangkat perelengkapan wanita
3. Tepak ngingang
4. Ari tujuh sumur
5. Bunga tujuh warna³⁴

e. Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Pelaksanaan Tradisi Misake Penganten

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara tradisi misake penganten adalah pasangan penganten baru, tokoh adat, keluarga dari kedua belah pihak, dan tokoh keagamaan. Tokoh adat adalah orang yang berperan penting dalam tradisi ini. Untuk melaksanakan tradisi misake penganten bukan saja tokoh adat yang diperlukan melainkan tokoh agama dan keluarga dari kedua belah pihak penganten. Pada pelaksanaan tradisi penganten untuk membaca doa dan pembukaan yang dipimpin oleh tokoh agama.

³⁴Wawancara dengan Bapak Kahrudin, (Tokoh Adat), pada tanggal 14 Juni 2019.

Pada saat pelaksanaan tradisi misake penganten, pihak keluarga terdekat berkumpul di rumah penganten perempuan untuk membantu memasak terutama ibu-ibu dan anak perempuan seperti masak, ketan (wajik, pahis ketan, leman), lakso, burgo, kue bolu, dan kue engkok untuk mempersiapkan jamuan makanan untuk tamu dari pihak keluarga penganten laki-laki dan tamu yang datang.

Gambar 3. 2.

Ibu-ibu gotong royong memasak



Sumber Data : Dokumentasi Penelitian.

.Tokoh adat menyiapkan berbagai bunga dengan tujuh warna dan air tujuh sumur dan akan dibacakan doa, tokoh adat menjelaskan doa yang akan dibaca yaitu surat Al-Fatiha, doa Selamt, dan ada doa yang tidak boleh disebutkan oleh

tokoh adat. Setelah pembacaan doa kemudian air yang berisikan do'a dan dimandikan oleh kedua penganten.

2. Tahap Pelaksanaan Tradisi Misake Penganten

Tahapan pelaksanaan menurut bapak Kaharudin (tokoh adat) merupakan bagian inti dari tradisi misake penganten ini karena berhasil atau tidaknya upacara tradisi ini terletak pada posesi pelaksanaannya. Mereka mengatakan jika semua persiapan sudah dilakukan, maka dilangsungkan dengan acara inti yaitu pelaksanaan tradisi misake penganten.

Adapun berebagi tahapan dalam pelaksanaan tradisi misake penganten sebagai berikut: tokoh adat mempersiapkan air tujuh sumur, dan bunga tujuh warna. Fungsi untuk memandikan kedua mempelai. Kemudian ketua adat mempersiapkan kendi yang bersikan air ramuan dengan berebagi macam bunga 7 warna seperti:

1. Bunga Melati,
2. Bunga Mawar Merah,
3. Bunga Mawar Putih,
4. Bunga Mawar Kenanga,
5. Bunga Sedap Malam,

6. Bunga Cempaka,

7. Bunga Angrek.

Sebelum mulai ritual, pembukaan dibacakan oleh tokoh adat dan dilanjutkan dengan membacakan Surat Al-Fatihah, sebanyak 3 kali. Pertama dikhususkan untuk Nabi Muhammad SAW kedua untuk warga desa yang telah meninggal, dan ketiga untuk Kaum Muslimin dan Muslimat. Kemudian dilanjutkan pembacaan Surat Yasin dan doa Selamat.³⁵

Keutamaan dan makna membaca Surat **Al-Fatihah**, Sabda Rasulullah Saw. Artinya: "Dari Abu Sa`id Al-Mu'alla radliallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepadaku: "Maukah aku ajarkan kepadamu surat yang paling agung dalam Al-Qur'an, sebelum engkau keluar dari masjid?". Maka Rasulullah memegang tanganku, dan ketika kami hendak keluar, aku bertanya: "Wahai Rasulullah engkau berkata bahwa engkau akan mengajarkanku surat yang paling agung dalam Al-Qur'an". Beliau menjawab: "Al-Hamdu Lillahi Rabbil Alamiin (Surat Al-Fatihah), ia adalah tujuh surat yang diulang-ulang (dibaca pada setiap sholat), ia

³⁵Wawancara dengan bapak Kahrudin (Tokoh Adat), pada tanggal 14 Juni 2019.

adalah Al-Qur'an yang agung yang diberikan kepadaku". (Hadist riwayat: Al-Bukhari)³⁶

Setelah pembacaan tersebut selesai, mulailah ritual upacara tradisi misake penganten. Ketua adat masuk ke dalam kamar penganten yang telah diberi doa dengan memercikan, kemudian mempersiapkan bahan yang telah dijelaskan oleh penulis di atas, sebelum memulai ritual kendi yang telah berisikan air ramuan tersebut dibacakan surat Al-Fatihah lagi yang berfungsi sebagai ketika saat air ramuan tadi dipercikkan ke kamar penganten supaya di jauhkan dari segala marabahaya dan dari gangguan makhluk halus.

Tepat pukul 10:30 Wib mulailah ritual dijalankan, ketua adat lalu berdiri setelah membaca surat Al-Fatihah kemudian memandikan kedua penganten dengan air yang berisikan bunga yang telah di bacakan doa, setelah itu tokoh adat memasuki kamar penganten dan mengelilinginya dengan membawa kendi lalu air yang ada di dalam kendi tersebut dipercikkan ke setiap sudut kamar penganten. Dalam pelaksanaan tradisi ini kedua penganten dilarang untuk keluar rumah terutama penganten perempuan dilarang keras untuk keluar rumah dikarenakan mengundang

³⁶Abu Nisa, Dalil yasinan dan Tahlilan. Diakses pada tanggal 14 Juni 2019, Jam 20:45 Wib .
[http:// plus.geoleapis.com](http://plus.geoleapis.com) > posts Definisi Yasinan.

marabahaya bagi penganten perempuan seperti gangguan mahluk halus atau gangguan dari orang yang tidak senang dengan pernikahan mereka.

3. Tahapan Akhir Tradisi Misake Penganten

Setelah ritual tradisi misake penganten selesai maka acara berikutnya adalah acara Nyerake. Nyerake atau meyerahkan adalah upacara mengantarkan penganten laki-laki ke rumah penganten perempuan. Nyerake biasanya dilakukan oleh wali atau wakil dari keluarga penganten laki-laki. Pelaksanaannya dilakukan pada malam hari sesudah solat Isya' oleh rombongan keluarga pihak penganten laki-laki. Pada saat nyerake keluarga dari penganten laki-laki membawa seperangkat perlengkapan untuk penganten laki-laki dan tidak lupa membawa barang-barang yang mempunyai arti dan makna tersendiri, seperti makanan tradisional, seperangkat busana wanita, buah-buahan, dan tepak yang berisikan perlengkapan nginang.

Barang-barang yang dibawa pada saat nyerake, seperti makanan tradisional yang dibawa biasanya wajek (wajik), leman, dan talas dimana makanan tersebut terbuat dari beras ketan. Makna dari beras ketan tersebut ketika masih mentah beras ketan itu tidak bersatu dan terpisah, ketika dimasak menjadi lengket selama-lamanya, begitu juga

dengan pernikahan untuk kedua penganten supaya mereka selalu harmonis dan bahagia bersama selama-lamanya.

Gambar 3. 3

Makanan Tradisional



Sumber Data : Dokumentasi Penelitian.

Seperangkat busana wanita memiliki makna bahwa kedua penganten harus pandai menjaga rahasia keluarga dari orang lain, baik rahasia buruk maupun baik harus mereka jaga. Dan buah-buahan yang dibawa mempunyai makna agar cinta yang ada diantara pasangan penganten laki-laki dan perempuan menghasilkan buah kasih yang bermanfaat, bukan hanya untuk keluarga tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat.

Sedangkan tepak nginang yang masing-masing berisi Gamber, Cengkeh, kelahan atau potongan kecil Pinang, Kapur (Kapur) dan daun

sirih yang disisipkan diantara cupu yang berjumlah ganjil minimal 5, 7 dan 9. Sirih harus bertemu urat atau bertemu ujung (sama panjang), dan disusun secara telentang, hal ini melambangkan penerimaan dan penyerahan diri dari Penganten Perempuan kepada suami lahir dan batin.

Kemudian dicicipi paling tidak sekelah (potongan kecil) pinang, sejuring (seketis) daun sirih, daun sirih juga memiliki dua sisi yang berbeda, tetapi ketika di gigit rasanya tetaplah sama, hal ini melambangkan satu hati dengan tekat yang bulat tanpa harus mengorbankan perbedaan yang ada diantara kedua mempelai.³⁷

Gambar 3. 4.

Perlengkapan Wanita



³⁷Wawancara dengan Ibu Samiyah (Masyarakat Desa Sedang), tanggal 30 November 2018.

Tepak Nginang



Sumber Data : Dokumentasi Penelitian.

Setelah prosesi serah terima barang-barang yang dibawa oleh keluarga penganten laki-laki untuk penganten perempuan, acara dilanjutkan dengan penyampaian pesan. Utusan yang mewakili orang tua mempelai laki-laki kepada orang tua mempelai perempuan untuk menyampaikan pesan orang tua perempuan, yang berisi tentang segala kekurangannya di pihak anaknya yang masih muda belia dan masih banyak membutuhkan bimbingan dan tuntunan dari pihak orang tua mempelai laki-laki.

Hal ini kemudian dijawab oleh pihak laki-laki, yang juga mengutarakan segala kekurangan pula atas putera yang masih muda dan masih banyak membutuhkan bimbingan dan tuntunan. Kemudian acara

dilanjutkan dengan jamuan makan yang telah dipersiapkan oleh keluarga penganten perempuan untuk keluarga penganten laki-laki.

Nyerake adalah prosesi akhir dari prosesi misake penganten di Desa Sedang. Makah berakhirlah pula pembahasan mengenai prosesi misake penganten setelah akad nikah di Desa Sedang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin. Pada saat sekarang ini prosesi upacara adat misake penganten baik tahapan awal persiapan, tahapan pelaksanaan dan akhir pelaksanaan di dalam masyarakat Desa Sedang semua masih dilakukan serta masih diikuti seluruh masyarakat dari dahulu hingga sekarang.

D. Pandangan Ulama di Desa Sedang Mengenai Tradisi Misake Penganten Setelah Akad Nikah di Desa Sedang

Seperti yang di sampaikan oleh bapak Ali Azhar selaku P3N di Desa Sedang, tradisi misake penganten setelah akad nikah adalah tradisi yang dilakukan oleh kedua pasangan pengantin baru yang sudah menikah, selama dalam proses pemisahan ini sepasang pengantin baru belum boleh dalam satu kamar sampai waktun acara nyereke, jangka waktu misake umumnya 2 hari atau 3 hari. Kegiatan yang dilakukan pasangan pengantin baru selama misake dengan mengisi waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan membantu keluarga masing-masing untuk beres-beres rumah.

“Pandangan Islam menurut beliau boleh, karena tidak bertentangan dengan syari’at Islam. “menurut beliau bahwa masyarakat hanya mengikuti apa yang dilakukan nenek moyang mereka tanpa melihat dari sisi hukum Islam, masyarakat takut jika tradisi tersebut tidak dilakukan mereka akan kuwalat (durhaka) pada leluhur. Sebagian masyarakat Desa Sedang yang masih melakukan tradisi misake penganten setelah akad nikah percaya bahwa tradisi ini perlu dilakukan karena untuk menjaga keharmonisan dalam berumah tangga”.³⁸

Adapun menurut bapak Damiri selaku Koordinat Kegamaan di Masjid Agung At-Taqwa Desa Sedang.

“untuk hukum Islam boleh-boleh saja karena dalam Islam tidak ada larangannya dan tidak melanggar Syari’at Islam. Karena mereka mempercayai atau mempunyai keyakinan akan datangnya musibah jika tidak melakukannya karena mengandung mitos, padahal sesungguhnya musibah itu datang dari Allah SAW”.³⁹

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan kepada ulama’ di Desa Sedang, mereka berpendapat bahwa tradisi misake penganten setelah akad nikah dalam pandangan Islam boleh. Para ulama’ di Desa Sedang juga belum menemukan hadis atau dalil yang melarang tradisi ini.

Para ulama berpendapat sebenarnya masyarakat menjalani tradisi itu masih berpengaruh dengan keyakinan yang dianut oleh leluhur mereka, bahwa masyarakat hanya mengikuti apa yang sudah dilakukan nenek moyang mereka secara turun-temurun tanpa melihat dari sisi hukum Islamnya, karena menurutnya adat yang sudah ada harus dilakukan, kalau tidak dilakukan takutnya kuwalat (durhaka) dengan leluhur.

³⁸Wawancara dengan bapak Ali Azhar (Koordinat keagamaan atau selaku P3M di Desa Sedang), pada tanggal 25 November 2018.

³⁹Wawancara dengan bapak Damiri (Koordinat keagamaan di Masjid Agung At-taqwa di Desa Sedang), pada tanggal 30 November 2018.